

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN BAHASA INDONESIA PADA TEMA KEGEMARANKU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS I

Oleh:

Erni

SD Negeri 002 Batu Ampar Kota Batam

Email : erni112@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Permasalahan yang ada di SD Negeri 002 Batu Ampar adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Tema Kegemaranku di kelas 1B, hal itu dikarenakan guru masih menggunakan pola pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan sesuai yang ada di buku siswa. Berdasarkan nilai hasil belajar pada aspek kognitif pembelajaran tematik subtema Kegemaranku di distribusikan ke dalam 2 mata pelajaran yaitu, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Matematika presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 20% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61,68. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 24%, dengan nilai rata-rata kelas 62,96. Hasil belajar siswa dikatakan masih rendah karena sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar pembelajaran tematik subtema Kegemaranku dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas 1B SD Negeri 002 Batu Ampar Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu; perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjalan baik karena dapat meningkatkan hasil belajar menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada pra siklus memperoleh persentase hasil belajar yakni sebesar 57,5 dengan prosentasi 34,4%; pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 70,8 dengan prosentase 68,8%; dan pada siklus II kembali terjadi peningkatan menjadi 79,7 dengan prosentase 87,5%. Peningkatan hasil belajar juga terbukti dari mata pelajaran matematika yakni 58,4 pada kondisi awal dengan prosentase 28,1%; kemudian pada siklus I sebesar 68,8 dengan prosentase 59,4%, dan meningkat menjadi 78,3, dengan prosentase 84,4% pada siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun peradaban bangsa. pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan siswa cerdas dalam *teoretical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup, sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik (Aris Shoimin, 2014).

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam prakteknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat mengumpulkan atau menerimanya. (Muhammad Thobroni & Arif Mustofa : 2013). Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013 : 2).

Dalam belajar terdapat interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intesif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian (Aunurrahman, 2011 : 36).

Banyak siswa yang menganggap bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membosankan dimana biasanya yang terjadi hanya guru menjelaskan materi secara monoton dan siswa dituntut untuk mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru. Penting bagi guru untuk tidak selalu memaksakan siswa untuk paham dengan materi yang disampaikan saja tetapi lebih bagaimana guru bisa melakukan atau memberikan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran kepada siswa. Bisa dengan cara memperbaiki model pembelajaran yang biasa digunakan sehingga menjadikan proses pembelajaran yang tadinya pasif menjadi aktif, yang biasanya membosankan menjadi menyenangkan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap (Oemar Hamalik, 2011:48). Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 20013:1).

Berdasarkan panduan KTSP, pengelolaan kegiatan pembelajaran pada kelas awal Sekolah Dasar dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar pembiasaan dilakukan dengan model pembelajaran tematik yakni pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud mneyatukan konten kurikulum dalam unitunit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa SD/MI. Dengan demikian kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator tidak perlu secara tersendiri karena dapat dilaksanakan bersama dengan penentuan jaringan tema.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dengan baik.

Pertama, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Kedua, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah. Keaktifan siswa ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dan kelas selama pembelajaran itu berlangsung. Pemilihan tema yang dekat dengan diri dan lingkungan siswa sangat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar (Sihabudin, 2014 :165).

Permasalahan yang ada di SD Negeri 002 Batu Ampar adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik subtema Kegemaranku di kelas 1B, hal itu dikarenakan guru masih menggunakan pola pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan sesuai yang ada di buku siswa.

Berdasarkan wawancara pada guru kelas diperoleh nilai hasil belajar pada aspek kognitif pembelajaran tematik subtema Kegemaranku di distribusikan ke dalam 2 mata pelajaran yaitu, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Matematika presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 20% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61,68. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 24%, dengan nilai rata-rata kelas 62,96. Hasil belajar siswa dikatakan masih rendah karena sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan data tersebut maka sebagai pendidik sangat penting untuk memahami karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran yang akan digunakan pada saat mengajar. Salah satu pembelajaran yang dikenal efektif adalah pembelajaran yang bersifat melibatkan siswa dalam berinteraksi didalam kelas yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan daya nalar, cara berfikir logis, aktif, kreatif, terbuka, serta ingin tahu. Selain itu, model ini mampu meningkatkan interaksi, meningkatkan perluasan siswa terhadap materi pembelajaran dan akan meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Isjoni, 2009 : 16).

Model kooperatif memiliki berbagai tipe-tipe, salah satu tipenya adalah STAD adalah model kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Sedangkan Kurniasih dan Sani menyatakan bahwa *STAD* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini diharapkan cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik subtema Kegemaranku di kelas 1B SD Negeri 002 Batu Ampar.

Prestasi Belajar

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian prestasi belajar, penulis akan menguraikan terlebih dahulu pengertian prestasi kemudian pengertian belajar, karena prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”.oleh karena itu penulis akan kemukakan beberapa pengertian tentang prestasi:

Jl Pasaribu dan B Simanjutak mengemukakan bahwa prestasi: adalah hasil nyata yang dicapai setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu (Mujib Ahmad, 2002:34). Sedangkan M. Bukhori menyatakan bahwa prestasi adalah dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Isjoni, 2014:15).

Pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok (Etin Solihatin & Raharjo, 2011 :5).

STAD atau *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang baik dipakai oleh guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. STAD berisi lingkungan kegiatan pengajaran yang beraturan antara lain pengajaran belajar kelompok, tes/ulangan, dan pengumuman hasil tes. STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang atau lebih dan merupakan campuran menurut kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. STAD merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk berani dan saling menolong dalam menguasai materi yang diajarkan guru.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajarannya STAD sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah).
4. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
5. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar.

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Meningkatkan kecakapan hidup.

5. Meningkatkan kecakapan kelompok.
6. Tidak bersifat kompetitif.
7. Tidak memiliki rasa dendam

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai upaya peningkatan prestasi belajar siswa melalui metode *STAD* di kelas 1 SD Negeri 002 Batu Ampar merupakan penelitian tindakan kelas. Sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, yaitu:

Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam peningkatan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan, menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa; Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula (Suharsimi Arikunto, dkk, 200:2-3).

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengambil bentuk penelitian kolaborasi atau kerjasama antara peneliti dengan guru kelas di SD Negeri 002 Batu Ampar, dalam penelitian kolaborasi ini pihak yang melakukan tindakan adalah guru sedangkan yang melakukan pengamatan selama berlangsungnya tindakan adalah peneliti dan observer yang membantu untuk mengamati selama tindakan berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada kegiatan pembelajaran telah didapatkan hasil belajar siswa saat siklus I sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa Siklus I Pokok Bahasan Bahasa Indonesia

Jumlah Nilai	2265
Rata-rata nilai	70.8
Persentase Ketuntasan	68.8%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran tematik subtema Kegemaranku adalah 70,8. Dari 32 siswa, hanya 22 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan yaitu 68,8%.

Kemudian dari pra siklus sampai siklus I kelas 1 SD Negeri 002 Batu Ampar mengalami peningkatan prosentase ketuntasan dari 34,4% menjadi 68,8%. Nilai rata-rata pada siklus I ini belum mencapai KKM ≥ 70 selain itu, prosentase ketuntasan siswa masih belum mencapai ketercapaian indikator kinerja yang ditetapkan peneliti bersama guru tematik yakni dengan prosentase 70%.

Berikut merupakan data hasil belajar pada siklus I pembelajaran 3 subtema Kegemaranku mata pelajaran matematika:

Hasil Belajar Siswa Siklus I Pokok Bahasan Matematika

Jumlah Nilai	2200
Rata-rata nilai	68.8
Persentase Ketuntasan	59.4%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajarsiswa kelas 1 mata pelajaran Matematika pembelajaran tematik subtema Kegemaranku adalah 68,8. Dari 32 siswa, hanya 19 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan yaitu 59,4%.

Siklus II

Siklus II merupakan kegiatan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I, dimana pada tahap siklus I peneliti belum menemukan hasil yang diharapkan oleh peneliti. Pada siklus II ini juga memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yakni terdiri dari (Empat) tahap, yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, telah didapatkan hasil belajar siswa saat siklus I sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa Siklus II Pokok Bahasan Bahasa Indonesia

Jumlah Nilai	2550
Rata-rata nilai	79,7
Persentase Ketuntasan	87.5%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran tematik subtema Kegemaranku adalah 79,7. Maka dengan diadakannya tindakan pada siklus II menggunakan model kooperatif tipe *STAD* terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan hasil nilai siklus I yang hanya mendapat nilai rata-rata kelas sebesar 70,8.

Kemudian dari siklus I sampai siklus II kelas 1 SD Negeri 002 Batu Ampar mengalami peningkatan prosentase ketuntasan dari 68,8 % menjadi 87,5%. Meskipun nilai rata-rata sudah mencapai KKM ≥ 70 . Selain itu, prosentase ketutasan siswa sudah mencapai ketercapaian indikator kinerja yang ditetapkan peneliti bersama guru tematik yakni dengan prosentase 75%.

Berikut merupakan data hasil belajar pada siklus II pembelajaran 3 subtema Kegemaranku mata pelajaran matematika:

Hasil Belajar Siswa Siklus II Pokok Bahasan Matematika

Jumlah Nilai	2505
Rata-rata nilai	78,3
Persentase Ketuntasan	84.4%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas 1 mata pelajaran Matematika pembelajaran tematik subtema Kegemaranku adalah 78,3 . Dari 32 siswa, hanya 27 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan yaitu 84,4%. Maka, dengan adanya tindakan pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdapat peningkatan hasil belajar dibanding dengan hasil nilai pada siklus I yang hanya mendapat nilai rata-rata sebesar 68,8.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar subtema Kegemaranku. Hal tersebut dibuktikan pada rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan siswa pada setiap mata pelajaran subtema Kegemaranku.

Pembahasan

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan sejak prasiklus, siklus I, dan siklus II mendapat hasil yang meningkat. Hasil belajar selalu meningkat pada setiap siklusnya. Pada tindakan siklus I dan II, peneliti menerapkan model kooperatif tipe *STAD* yang terdapat tahapan berdiskusi. Holbert menambahkan bahwa 75% siswa akan memahami suatu materi apabila siswa berdiskusi. Berikut akan diuraikan hasil ketuntasan siswa pada setiap siklusnya:

Pra Siklus

Pada saat peneliti melakukan observasi di SDN 002 Batu Ampar diketahui bahwa nilai pada pembelajaran 3 subtema Kegemaranku ini sangat rendah hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Jumlah siswa yang tuntas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya 11 siswa sedangkan pada mata pelajaran matematika 9 orang. Hasil *Pre-test* pada pembelajaran 3 subtema Kegemaranku dapat dilihat didiagram di bawah ini:

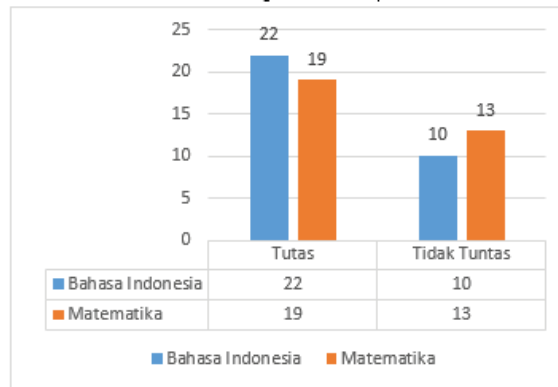


Siklus 1

Pada siklus I peneliti menerapkan model kooperatif tipe *STAD* di kelas II SDN 002 Batu Ampar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kegemaranku pada pembelajaran 3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dari pra siklus memperoleh 34,4% menjadi 68,8 %. Sedangkan pada mata pelajaran Matematika dari 28,1 % menjadi 59,4%.

Berdasarkan nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika yaitu 70 sehingga dapat diketahui dari jumlah 32 siswa pada pembelajaran 3 subtema Kegemaranku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 22 siswa yang tuntas dan 10 siswa belum tuntas, sedangkan pada mata pelajaran matematika terdapat 19 siswa yang tuntas dan 13 siswa tidak tuntas. Untuk menggambarkan uraian di atas dapat dilihat pada diagram berikut:

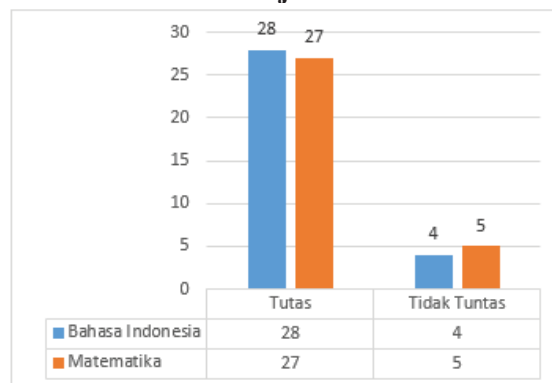
Hasil Belajar Siklus I



Siklus 2

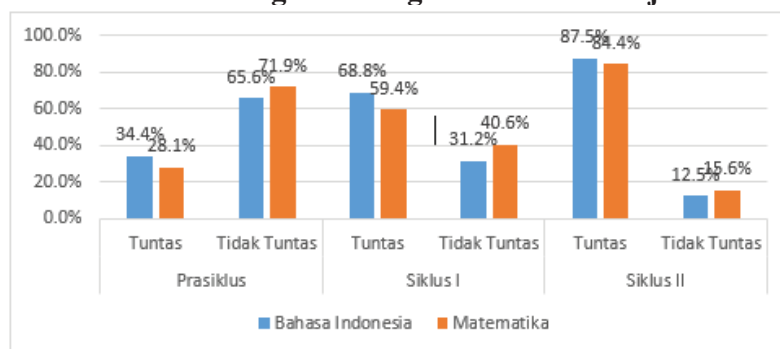
Pada siklus II ini, hasil belajar pada pembelajaran 3 subtema Kegemaranku mengalami peningkatan yang signifikan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 32 siswa yang tuntas sudah mencapai 28 siswa dan 4 lainnya belum tuntas. Sedangkan pada mata pelajaran matematika terdapat juga 27 siswa tuntas dan 5 lainnya belum tuntas.

Hasil Belajar Siklus II



Hasil yang diperoleh pembelajaran 3 subtema Kegemaranku menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan tes pada pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat diketahui dari hasil peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai sesuai KKM yang telah ditentukan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar



Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan. Sebelum melakukan siklus, peneliti memberi beberapa pertanyaan kepada guru tematik kelas II SDN 002 Batu Ampar. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah guru telah menguasai materi pada subtema hidup rukun di Sekolah mata pelajaran Bahasa Inonesia dan Matematika, tetapi yang menjadi kendala adalah ketika siswa ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, sehingga apa yang disampaikan guru tidak dapat dicerna oleh siswa. Guru juga belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru tematik kelas II SDN 002 Batu Ampar setelah peneliti melakukan tindakan dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa meningkat sehingga hasil belajarnya juga mengalami peningkatan. Maka, dengan adanya penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* telah diterapkan di SDN 002 Batu Ampar.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa pada saat sebelum melakukan siklus. Dalam wawancara tersebut disimpulkan bahwa siswa merasa bosan karena guru hanya bercerita/menggunakan metode ceramah sehingga siswa ramai sendiri dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pada saat peneliti melakukan wawancara setelah siklus, dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi lebih suka dengan tematik karena pada proses pembelajarannya dilakukan sambil bermain sehingga siswa tidak merasakan kejenuhan dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini membuktikan bahwa pernyataan dari Ummi Mahmuda dan Abdul Wahab yang mengemukakan bahwa pembelajaran aktif (*Active Learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Selain dari kemampuan siswa, terdapat faktor *eksternal* yang mempengaruhi pencapaian belajar siswa yakni kualitas pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas tergantung pada bagaimana guru mengelola pembelajaran termasuk dalam menggunakan model, metode, ataupun media pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar pembelajaran 3 subtema Kegemaranku dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada kelas 1 SD Negeri 002 Batu Ampar.

Maka dapat ditarik kesimpulan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar tematik subtema Kegemaranku pada siswa kelas 1 SD Negeri 002 Batu Ampar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa Bahasa Indonesia pada kondisi awal yakni sebesar 57,5 dengan prosentasi 34,4%; pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 70,8 dengan prosentase 68,8%; dan pada siklus II kembali terjadi peningkatan menjadi 79,7 dengan prosentase 87,5%.

Selain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peningkatan hasil belajar juga terbukti dari mata pelajaran matematika yakni 58,4 pada kondisi awal dengan prosentase 28,1%; kemudian pada siklus I sebesar 68,8 dengan prosentase 59,4%, dan meningkat menjadi 78,3, dengan prosentase 84,4% pada siklus II.

Pada mata pelajaran matematika juga mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa yakni pada pra siklus sebesar 28,1% menjadi 59,4% pada siklus I dan 84,4% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model kooperatif tipe *STAD*, ada beberapa saran yang disampaikan, antara lain:

1. Pada proses pembelajaran ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan.
2. Dalam proses pembelajaran, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan beberapa model sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Untuk sekolah, khususnya SD Negeri 002 Batu Ampar diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dalam pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik

DAFTAR PUSTAKA

- Anurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta).
- Arikunto, Suharsini, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya).
- Ekawarna, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Gaung Persada).
- Fitri Yuliawati, et.al, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani).
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Pembelajaran*. (Bandung: Bumi Aksara).
- Ira Dwi, et.al. 2017. *Penerapan Model STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak*, Jurnal Pendidikan Matematika Vol.5, No.3.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar).
- Kunandar, 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Munadi, Yudi.2008. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Gaung Persada)
- Putro Widyoko, Eko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*,. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ridwan, 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung:Alfabeta).
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada).
- Sihabudin. 2014. *Strategi Pembelajaran*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press).
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Suryono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandng: PT Remaja Rosdakarya).
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana).
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yudha Noer Falla. 2018. Skripsi. *Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama Di Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Di Kelas IV MI Mambaul Ulum Megaluh Jombang*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel).